

PERBEDAAN TINGKAT *BURNOUT* DITINJAU DARI KEPERIBADIAN PADA GURU INKLUSI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA

THE DIFFERENT OF BURNOUT LEVEL REVIEWED FROM PERSONALITY AT INCLUSION TEACHER IN INCLUSION ELEMENTRY SCHOOL SURABAYA

Submit : 21 April 2021

Accepted : 15 Mei 2021

Published : 31 Desember 2021

Luluk Setyowati¹, Siti AttiyatulFahiroh², Rinanti Resmadewi³

luluk_setyowati80@yahoo.com¹, atkfahiroh@gmail.com², rinanti@fpsi.um-surabaya.ac.id³,

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Jl. Sutorejo, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara tingkat *burnout* ditinjau dari kepribadian pada guru inklusi di sekolah dasar inklusi surabaya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan *burnout* ditinjau dari kepribadian pada guru inklusi. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 guru anak berkebutuhan khusus usia 20-60 tahun yang bertempat di kota Surabaya. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dan skala *Test* kepribadian yaitu DISC. Teknik analisis data menggunakan *Anova* untuk menguji perbedaan *burnout* ditinjau dari kepribadian pada guru inklusi. Analisis uji penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS, hasil uji daya beda menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,619. Angka signifikansi tersebut lebih dari batas minimal nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05 yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat *burnout* ditinjau dari Kepribadian pada guru inklusi di Sekolah Dasar Inklusi surabaya.

Kata Kunci : *Burnout*, Kepribadian, DISC

ABSTRACT

This study aims to examine differences in burnout in terms of Personality at inclusion teacher on the inclusion of elementary school in city of Surabaya. The hypothesis can be allowed on this research is the different of level burnout viewed from the type of personality at inclusion teacher on the inclusion of elementary school in Surabaya. The sample of this research use jenuh sampling and snowball sampling where the total sample was 70 teacher which the age between 20-60 years old in Surabaya city. Data collection was carried out using a Likert scale model questionnaire and test scale for the personality that is used DISC. The data analysis technique used anova to test for differences in burnout in terms of personality. The analysis of the reseacr h test was carried out using the help of SPSS, the results of the difference power test showed a significance value of 0.619. This significance figure is more than the minimum limit of the significance value of 0.05, which means that there no difference between the level of difference in burnout in terms of Personality in inclusion teacher in inclusion teacher in the city of Surabaya

Keywords: *Burnout*, Personality, DISC

1. Pendahuluan

Sesuai dengan undang-undang no. 20 tahun 2003, pemerintah Indonesia telah melaksanakan pendidikan inklusi untuk memfasilitasi dan memberikan hak kepada anak-anak berkebutuhan khusus (Tarnoto, 2019). Usaha dari pemerintah tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2001, yaitu dengan melakukan perintisan sekolah inklusi (Tarnoto, 2019). Pemerintah Indonesia melalui deklarasi di Bandung mengumumkan secara resmi program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” (Tarnoto, 2019).

Pada tahun 2008 jumlah sekolah inklusi secara nasional mulai dari SD sampai SMU hanya 254, tahun 2014 terjadi peningkatan secara signifikan menjadi 2430 sekolah formal (<https://koransindo.com/page/news>). Idealnya, satu kecamatan terdapat satu sekolah negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusi (<https://surabaya.tribunnews.com/>). Di Surabaya pada tahun 2010 terdapat 490 siswa inklusi tersebar di 15 sekolah dasar negeri dengan ditangani 85 guru pendamping khusus, 158 siswa tersebar di sekolah inklusi swasta dengan ditangani 31 guru pendamping khusus (<https://surabaya.tribunnews.com/>). Data Bappeko tahun 2017 menunjukkan jumlah guru sekitar 12.797 orang dan 282.408 siswa SD/MI (<https://www.bappeko.surabaya.go.id>). Ibu walikota Surabaya dalam sebuah media terdapat sekitar 50 sekolah dasar inklusi di Surabaya, sedangkan total guru pendamping khusus adalah 273 PNS dan 219 non-PNS (<https://solopos.com/>). Walikota Surabaya, Tri Rismaharini pada suatu media sosial menyatakan bahwa sekolah inklusi akan dikembangkan menjadi 78 sekolah untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu

(<https://surabaya.liputan6.com>). Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan Bubutan ada 29 sekolah (<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/>) dan satu Sekolah Dasar Negeri Inklusi yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gundih I (<https://www.google.com/map/search/>) dan 18 sekolah dasar swasta, dengan total jumlah guru secara keseluruhan yaitu 408 orang dan 8.289 peserta didik (<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>).

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler yang sebaya dan lokasinya terdekat dengan rumah tinggal, serta menuntut penyelenggara pendidikan untuk melakukan penyesuaian dalam manajemen sekolah (Direktorat PSLB dalam Tarnoto, 2019). Ni'matuzahroh dan Yuni (2016) mengatakan bahwa dalam pembelajaran inklusif diperlukan partisipasi seluruh komponen komunitas sekolah (orang tua anak berkebutuhan khusus dan non-anak berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru dan karyawan). Permasalahan yang muncul adalah kurangnya guru pendamping khusus, kemampuan guru tentang anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi, latar belakang pendidikan, beban administrasi dan mengajar, kendala terkait orang tua (Tarnoto, 2019).

Pada umumnya guru di SD terdiri dari guru kelas dan guru bidang studi (Nurhayati, 2014), sedangkan di sekolah inklusi terdapat guru *shadow* atau guru pendamping khusus (Olivia, 2017). Tanggung jawab guru adalah adanya peningkatan perkembangan siswa. Tugas guru *shadow* adalah mendampingi anak berkebutuhan khusus, pembuatan *Individual Evaluation Program* (IEP),

worksheet sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Di beberapa sekolah inklusi, guru tidak hanya bertanggung jawab di kelas tetapi juga kegiatan sekolah (Nurhayati, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran, delapan anak berkebutuhan khusus dipegang oleh satu guru pendamping (<https://surabaya.tribunnews.com/>).

Adapun kategori anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi antara lain *Autism Spectrum Disorder*, *Attention Deficit Hyperaktif Disorder*, *Down Syndrome*, kesulitan belajar khusus, siswa cerdas istimewa, anak tuna rungu, gangguan penglihatan, anak tuna wicara, anak lamban belajar, dan keterbelakangan mental (Ni'matuzahroh dan Yuni, 2016).

Dalam sebuah media menceritakan kesulitan wali murid dalam mencarikan sekolah untuk anaknya yang menderita *Cerebral Palsy* karena kondisi perekonomian. Harapan orang tua agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan sangatlah besar (<http://www.beritasatu.com/>). Harapan itu antara lain agar pemerintah lebih memperhatikan pendidikan dan masa depan anak berkebutuhan khusus dan guru yang mendampingi (<http://www.ayobekasi.net>). Guru anak berkebutuhan khusus diharapkan bukan hanya mendampingi secara akademis tetapi juga mengajarkan kemandirian dan memperhatikan bakat atau talenta yang dimiliki (<http://www.ayobekasi.net>). Guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus diharapkan memahami kebutuhan, perkembangan anak, dan cara mengajar. Guru juga diharapkan bisa melayani kebutuhan siswa (<http://www.ayobekasi.net>). Dari harapan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuntutan terhadap guru yang menangani anak berkebutuhan khusus begitu berat.

Menjadi guru di sekolah inklusi tidaklah mudah, bukan hanya mengajar tetapi juga harus bisa memberikan motivasi, memahami kekurangan anak berkebutuhan khusus, proaktif dalam mencari informasi, serta belajar strategi pembelajaran

(<http://medan.tribunnews.com>).

Berbagai tuntutan bagi guru yang mendampingi anak inklusi sempat membuat seorang guru stress, tidak tahu apa yang harus dilakukan (<http://medan.tribunnews.com>).

Perubahan sistem pendidikan yang menyebabkan tugas guru semakin banyak, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pekerjaan yang monoton, serta ketidakmampuan perilaku *coping* ketika mengalami kelelahan seringkali membuat guru mengalami kelelahan emosi dan fisik yang disebut dengan *burnout* (Wardhani, 2012).

Maslach dan Jackson (dalam Khamndiniyati, 2019) mengemukakan kelelahan emosional terjadi karena terkurasnya energi yang disertai dengan kelelahan fisik yang berat akibat situasi pekerjaan. Sindrom kelelahan yang dialami guru dikenal dengan istilah *burnout*. *Burnout* merupakan sindrom dari kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya pencapaian personal yang terjadi akibat jangka panjang dari stres dan emosi yang akut pada individu yang pekerjaannya berhubungan secara intensif dengan orang lain (Maslach, *et al* dalam Puspitasari dan Muryantinah, 2014). Bernadin (dalam Hartawati dan Sulis, 2014) menggambarkan *burnout* sebagai suatu keadaan yang dialami oleh individu, dimana bekerja pada bidang pelayanan kemanusiaan (*human service*). Penderita *burnout* banyak dijumpai pada pekerja yang memberikan

pelayanan seperti pengajar, perawat di rumah sakit, pekerja sosial dan para anggota polisi. Maslach dan Jackson (dalam Hartawati dan Sulis, 2014) menyatakan tiga komponen *burnout* yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *perceive inadequacy of professional accomplishment*.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada bulan Desember 2019 dengan beberapa guru sebuah SD swasta juga diketahui bahwa *burnout* itu pernah dirasakan apabila anak yang dibimbing sulit diarahkan atau guru tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga muncul rasa kesal, tidak bisa mencapai target, sikap memilih menjauhi sementara sampai ada yang ingin *resign*. Pada bulan Februari 2020, berdasarkan pengisian angket tingkat *burnout*, dari 30 orang guru pada suatu SD swasta diketahui bahwa 10% guru tidak mengalami *burnout*, 67 % mulai muncul gejala *burnout*, 23 % mulai merasa kehabisan tenaga.

Sebuah media News UNAIR menyatakan bahwa pekerjaan yang diduga rentan mengalami *burnout* adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan atau melibatkan sesama manusia, salah satu diantaranya adalah guru (<https://news.unair.ac.id/2017>). Pekerjaan guru rentan mengalami *burnout* dan dapat disebabkan oleh situasi yang tidak mendukung atau tidak sesuai antara kebutuhan dan harapan (<https://news.unair.ac.id/2017>). Kenyataannya terdapat permasalahan yang dihadapi guru menyebabkan guru mengalami *burnout* baik secara emosional maupun fisik. *Burnout* yang dialami guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu anak berkebutuhan khusus akan

mengalami stress(<https://health.detik.com>).

Menurut Maslach, *et al* (dalam Puspitasari dan Muryantinah, 2014) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* yakni faktor situasional (meliputi jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik organisasi) dan faktor individu (meliputi karakteristik demografis, sikap terhadap pekerjaan dan karakteristik kepribadian). Faktor internal yang menjadi penyebab *burnout* guru salah satunya adalah faktor individu yaitu karakteristik kepribadian. Patel (dalam Eliyana, 2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *burnout* ada tiga yaitu faktor demografik, faktor personal, dan faktor organisasi. Faktor personal diantaranya terdiri dari kepribadian.

Kata Kepribadian berasal dari kata *Personality*, yang berasal dari kata *Persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng, yang sering dipakai para pemain sandiwara dalam memainkan perannya (Goni dkk, 2016). Kepribadian menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang yang memiliki ciri-ciri khusus yang bersifat khas (Goni, dkk, 2016). McShane dan Glinow (dalam Khamndiniyati, (2019) menyatakan bahwa kepribadian adalah pola yang relatif bertahan lama tentang pemikiran, emosi dan perilaku yang menunjukkan karakteristik orang sejalan dengan proses psikologis di belakang karakteristik tersebut. Ones, dkk (dalam Goni dkk, 2016) mengemukakan faktor kepribadian memiliki nilai penunjang bagi tingkat keberhasilan seseorang. Maksud pernyataan tersebut adalah bagus atau tidaknya kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi kerja dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki. Begitupula dengan guru dimana guru adalah sebuah pekerjaan yang

setiap harinya harus berhadapan dengan orang lain secara langsung, sehingga guru harus memiliki karakter tertentu (Islami dan Lindawati, 2016). Guru merupakan unsur yang sangat manusiawi, seringkali berhubungan dengan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran kesehariannya (Wardhani, 2012). Islami dan Lindawati (2016) menyatakan bahwa guru sebagai anggota utama dalam organisasi sekolah haruslah memiliki karakter yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian mempengaruhi seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Seseorang memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda dan terdapat beberapa tipe kepribadian menurut para ahli (Khamndiniyati, 2019). Klasifikasi kepribadian yang digunakan ialah tipe kepribadian DISC yang diciptakan oleh William Moulton Marston. Pada tahun 1956 DISC mulai dikembangkan oleh Walter Clarke menjadi sebuah alat ukur kepribadian yang digunakan untuk mengukur perilaku kerja (Permana, 2017). Perilaku individu ketika berinteraksi dengan lingkungan kerja dikategorikan menjadi empat tipe perilaku yaitu *Dominance*, *Influence*, *Steady*, *Compliance* yang disingkat DISC (Goni dkk, 2016). Seseorang bisa saja tidak hanya memiliki satu kepribadian dari *dominance*, *influence*, *steadiness* dan *compliance* melainkan kombinasi dari dua gaya kepribadian atau lebih. Diantara kombinasi kepribadian itu akan ditemui gaya kepribadian yang paling dominan (Mufida, 2012). Kepribadian tipe *Dominance* antara lain tegas, ambisius, independent, menyukai persaingan, penerima tantangan, cepat dalam mengambil keputusan, penuntut, tidak sabar, dan tidak menyukai hal yang rutin

(Goni dkk, 2016). Tipe *Influence* antara lain ramah, senang bergaul, suka menghibur orang lain, antusias, optimis, motivator, kurang memperhatikan detail, banyak bicara, mudah lupa, seringkali bereaksi berlebihan terhadap sesuatu (Goni dkk, 2016). Tipe *Steady* antara lain sabar, gigih, jujur, akomodasi, loyal, tidak terlalu menuntut, ingin menolong orang lain, tidak suka dengan perubahan, kurang antusias, kurang tegas, cenderung menghindari konflik, sulit menyusun prioritas (Goni dkk, 2016). Tipe *Compliance* antara lain teliti, terstruktur, berhati-hati dalam mengambil keputusan, kritis dalam menganalisa, kerja sendiri maupun kelompok, patuh terhadap atasan/pimpinan, kurang fleksibel, defensif ketika dikritik, terlalu mengikuti aturan, lamban dalam menyelesaikan tugas karena terlalu detail, dan menginginkan kesempurnaan (Goni dkk, 2016).

Cherniss, dkk (dalam Khamndiniyati, 2019) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya sindrom kelelahan (*burnout*). Islami dan Lindawati (dalam Khamndiniyati, 2019) menyatakan bahwa berdasarkan tipe kepribadian DISC dapat mempengaruhi tingkat sindrom kelelahan (*burnout*) yang dialami oleh responden. Mufida (2012) menyatakan terdapat dua pasang gaya kepribadian yang memiliki perbedaan *burnout* yaitu pasangan *influence-steadiness* dan pasangan *steadiness-compliance*. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tipe kepribadian DISC dapat mempengaruhi munculnya *burnout* guru ketika menghadapi hambatan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Alasan penulis memilih judul di atas adalah pada profesi yang berhubungan

dengan pelayanan seringkali terjadi interaksi antara individu dengan konsumen, didalam interaksi tersebut seringkali melibatkan emosi. Setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Kepribadian guru memiliki peranan penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus guru seringkali mengalami hambatan, sehingga diperlukan karakteristik kepribadian guru tertentu. Penulis tertarik terhadap tipe kepribadian DISC karena kepribadian DISC dibedakan berdasarkan respon emosi yang dialami oleh seseorang ketika terdapat stimulus. Stimulus itu muncul ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain (Marstone, 1928). Mufidah (2012) mengemukakan masing-masing kepribadian DISC memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi hambatan pekerjaan. Tipe kepribadian DISC dapat mengidentifikasi karakteristik manusia dalam perilaku menghadapi tekanan sosial (Islami dan Lindawati, 2016). Maka perbedaan kepribadian guru menentukan tingkat *burnout* yang dialami.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Perbedaan *Burnout* Ditinjau dari Kepribadian Pada Guru Inklusi di Sekolah Dasar inklusi Surabaya.”

2. Metode Penelitian

Design penelitian ini menggunakan design penelitian kuantitatif komparatif, dengan menggunakan metode survey. Subyek dalam penelitian ini adalah 70 guru inklusi yang ada di 2 Sekolah Dasar swasta dan beberapa guru Guru Pendamping Khusus (GPK) di Surabaya.

Subyek diperoleh melalui penyebaran kuesioner melalui Google Form yang dimulai pada tanggal 5 September 2021 sampai dengan tanggal 18 September 2021. Penelitian ini dilakukan pada saat kota Surabaya menerapkan Work From Home (WFH) akibat pandemi COVID-19. Gambaran karakteristik subyek penelitian dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Karakteristik Responden Penelitian

Deskripsi	Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	15
	Perempuan	55
Usia	20-30 TH	31
	30-40 TH	23
	40-50 TH	10
	>50	6
Lama Bekerja	<5 TH	27
	5-10 TH	11
	10-15 TH	18
	>15 TH	14
Jabatan	Guru/Guru Kelas	54
	GPK	5
	Guru Shadow	11

Tabel 2
Data Latar Belakang Pendidikan Responden Penelitian

Deskripsi	Keterangan	Jumlah
Latar Belakang Pendidikan/ Bidang	SMU/SMK	3
	S1 Agama Islam/Dakwah	5
	S1 Akuntansi/Manajemen	4
	S1 Bahasa Arab	1
	S1 Bahasa Indonesia/Sastra	6
	S1 BHS Inggris/ Sastra	9
	S1 Biologi	3
	S1 BK	1
	S1 Fisika	2
	S1 Kimia/Teknik Kimia	3
	S1 Matematika	7
	S1 Psikologi	3
	S1 PG SD	9
	S1 PLB	4

	S1 PJOK	2
	S1 lainnya	8

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel *burnout* dan kepribadian. Variabel *burnout* merupakan variabel terikat yang diukur dengan menggunakan alat ukur *Maslach Burnout Measure* (MBI) terdiri dari 24 pernyataan, pernyataan dibuat dengan menyesuaikan kondisi guru inklusi. Pada penelitian ini jumlah aitem *burnout* yang digunakan adalah sebanyak 35 item. Adapun skala penelitian yang digunakan adalah *Likert Scale*. Variabel terdiri dari

Pedoman	Skor	Kategori	N	Presentase
$X \leq$ (Mean-1,5SD)	$X \leq$ 38,4	Sangat Rendah	4 6	65,7 %
(Mean-1,5SD) $\leq X \leq$ (Mean-0,5SD)	38,4 \leq X \leq 52,8	Rendah	2 3	32,9 %
(Mean-0,5SD) $\leq X \leq$ (Mean+0,5SD)	52,8 \leq X \leq 67,2	Sedang	1	1,4 %
(Mean+0,5SD) $\leq X \leq$ (Mean+1,5SD)	67,2 \leq X \leq 81,6	Tinggi	0	0
$X \geq$ (Mean+1,5SD)	$X \geq$ 81,6	Sangat Tinggi	0	0

tiga indikator yaitu *emotional exhaustion, deperzonalitation, reduced personal accomplishment*.

Sedangkan untuk variabel kepribadian pengumpulan datanya menggunakan alat test DISC. Alat test

DISC merupakan alat untuk mengukur kepribadian dengan empat tipe dasar yaitu DISC (*dominance, influence, steadiness, dan compliance*). Instrumen ini terdiri dari 24 item pernyataan dengan 4 subitem pernyataan. Cara menjawabnya subyek dengan memilih satu jawaban P (yang paling menggambarkan diri) dan K (yang paling tidak menggambarkan diri).

Uji daya diskriminasi aitem digunakan untuk menguji aitem masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel kepribadian (DISC) dan *burnout*. Hasil uji daya diskriminasi aitem pada *burnout* menghasilkan 24 aitem valid dan 11 aitem gugur. Setelah dilakukan diskriminasi item, maka selanjutnya dilakukan uji validitas untuk mengetahui apakah item-item yang ada dalam pernyataan tersebut layak digunakan.

Pada penelitian ini uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada item variabel *burnout*, setelah itu dilakukan uji normalitas. Untuk menguji hipotesa perbedaan dari kedua variabel maka digunakan uji ANOVA.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah diketahui hasil uji diskriminasi item *burnout* terdapat 24 item yang baik, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas terdapat 24 item yang valid, yaitu dengan nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,5. berikut adalah hasil kategorisasi variabel *burnout*

Tabel 3
Kategorisasi *Burnout*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh responden mengalami gejala *burnout*. Responden

yang mengalami burnout paling banyak adalah sangat rendah, kemudian disusul dengan rendah dan sedang.

Pembahasan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepribadian DISC pada saat seseorang menerima tekanan tidak memberikan perbedaan terhadap tingkat *burnout* yang dialami oleh seseorang (Islami dan Lindawati, 2016). Hasil dari penelitian juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat burnout terhadap kepribadian guru inklusi pada sekolah inklusi di Surabaya. Hal ini ditunjukkan melalui uji statistik ANOVA dengan signifikansi (*Sig*) 0,619. Nilai signifikansi (*Sig*) tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,5 maka tidak terdapat perbedaan kelompok.

Hal ini dapat terjadi karena Kepribadian *steady* yang paling sesuai untuk guru inklusi dan dibutuhkan seorang guru yaitu ramah, bersahabat, konsisten dalam mengajar dan mampu menjadi pendengar yang baik. Kepribadian *steady* juga anggota tim yang baik dan bisa menyesuaikan diri dengan kepribadian *dominance* (Islami dan Lindawati, 2016). Mufida (2012) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan tidak ada perbedaan antara kepribadian dengan *burnout* antara lain kombinasi dari dua atau lebih gaya kepribadian subyek dan keempat gaya kepribadian tersebut memiliki kecenderungan persamaan ciri-ciri dalam hal tertentu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang menggunakan teknik analisis data *Anova* untuk menguji perbedaan *burnout* ditinjau dari kepribadian pada guru inklusi. Hasil analisis uji penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS, hasil uji daya beda menunjukkan angka signifikansi

sebesar 0,619. Angka signifikansi tersebut lebih dari batas minimal nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05 yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat *burnout* ditinjau dari Kepribadian pada guru inklusi di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya.

Daftar Pustaka

- Agustine, F. P. (2019, Oktober 21) Harapan Orang Tua Murid Pada Mendikbud Baru. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <http://www.ayobekasi.net>.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Data Sekolah. (2020). <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>.
- Eliyana. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan *Burnout* Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*. 2, 172-182.
- Feist, J., Gregory, J., F., & Roberts, T. (2018). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goni, K., E., Cindy., Opod, H., & David, L. (2016). Gambaran Kepribadian Berdasarkan *Test Disc* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Semester 1 tahun 2016. *Jurnal e- Biomedik (eBM)*, 4, 1-9.
- Hartawati, D dan Sulis, M. (2014). Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Burnout* Pada Pengajar Taman Kanak-Kanak Sekolah X di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 54-60.
- Herjanjam, I. (2017, Juni 2) Secercah Harapan Itu Bernama Pendidikan Inklusi. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <http://www.beritasatu.com>.

- Humasdispendik. (2020, Februari 28). DPRD Kota Semarang Cari Referensi Sekolah Inklusi dan ABK ke Dispendik. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 <http://dispendik.surabaya.go.id/berita/2020>
- Islami, N., Z., & Lindawati, K. (2016). Analisis Tingkat *Burnout* Guru MTS Assa'idiyah Ditinjau dari Tipe Kepribadian DISC. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, VII, 1, 48-62.
- Khamndiniyati, N. (2019). Hubungan Konflik Peran Ganda dan Tipe Kepribadian DISC terhadap Sindrom Kelelahan (*Burnout*). *Psikoborneo*, 7, 1, 76-92.
- Kohler, S. B. (2013). *Burnout For Experts. Prevention In The Context Of Living And Working*. New York : Springer.
- Marstone, W. M. (1928). *Emotion For Normal People*. New York : Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd.
- Maslach, C., dan Jackson, E., S. (1981). The Measurement of Experienced Burnout. *Journal of Occupational Behavior*. 2, 99-113.
- Maslach, C., dan Michael, P. L. (1997) *The Truth Of Burnout : How Organization Cause Personal Stress And What To Do about It*. San Fransisco : Jossey Bass-Wiley Company.
- Melani, A. (2019, Desember 6). Sekolah Inklusi Butuh Pembinaan Di Surabaya. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 <https://surabaya.liputan6.com/read/4128083/>.
- Mufidah, S. (2012). Perbedaan *Burnout* Ditinjau Dari Gaya Kepribadian *Dominance, Influence, Steadiness, Dan Compliance*. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 1, 48-55.
- Musfah, J. (2016, Maret 21). Mewujudkan Sekolah Inklusi. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <https://koransindo.com/page/news>.
- Nazir, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nfai. (2010, Agustus 30). Rp. 6,3 Miliar Anak Berkebutuhan Khusus. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <https://surabaya.tribunnews.com/>
- Ni'matuzahroh., & Yuni, N. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Nurhayati. (2014). Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Mtematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa. *Jurnal Formatif*. 4(2), 140-149.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan khusus-Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Periantolo, J., & Saifuddin, A. (2017). Pengembangan Skala Kepribadian Siswa SMA dari Tipologi Kepribadian Jung dan Myers-Briggs. *Jurnal Sains Sosio Humanoira*, 1, 2, 191-207.
- Permana, M. Z. (2017) *Panduan Praktis Personality Assesment*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Prodjo, W. A. (2019, November 28). Jumlah Data Masuk Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusif Masih Sedikit. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/28/14021431/>.
- Puspitasari, D. A., & Muryantinah, M. H. (2014). Hubungan Tingkat *Self Efficacy* dengan Tingkat *Burnout* Pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3, 1, 59-68.
- RKPD (2019) <https://www.bappeko.surabaya.go.id/image/file%20Uplod/RKPD-2019.pdf>
- Sefya, H. (2017, Oktober 16) *Burnout Mengintai Pekerja Usia Produktif*. Diakses pada tanggal 16 februari 2020 dari [https:// news.unair.ac.id/2017](https://news.unair.ac.id/2017).
- Sekolah Negeri Inklusi Di Surabaya. (2019) Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <https://www.google.com/map/search/Sekolah+Dasar+inklusi+di+Kecamatan+Bubutan+Surabaya>

- Septianisa, S., & Riselligia, C. (2016). Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Burnout* Pada Guru Di Sekolah Dasar Inklusi di Surabaya. *Jurnal Psikogenesis*, 4, No. 1, 126-137.
- Shin, E. (2017). *The DISC Codes. Cara cepat Menguasai Kode Sukses Manusia*. Jakarta: PT. Alfa Cemerlang Edindo.
- Simanjanrang, S. A. (2018, Agustus 19). Lika Liku Guru Anak Berkebutuhan Khusus Sempat Mengaku Stress Pada Saat Mengajar. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <http://medan.tribunnews.com>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprattiknya, A. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Suryabrata, S. (2014) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Swasti, K. G., Wahyu, E., & Rahmawati, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Burnout* Pada Wanita Bekerja di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 12, 190-198.
- Tarnoto, N. (2019). Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13, 1, 50-61.
- Vandenberg, R., dan Michael, A.H., (1999). *Understanding and Preventing Teacher Burnout : A source Of Book International Research*. United States Of America: Cambridge University.
- Wardhani, T. D. (2012). *Burnout* di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Undip*. 11, 1, 73-82.
- Wardy, A. dan Masydzulhak, J. (2019). Analisis Profile Kepribadian Menggunakan DISC Yang Mempengaruhi Penyelesaian Studi Mahasiswa Magister Manajemen UMB Kampus Kranggan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3, 1, 78-91.
- Widarti, P. (2015, Juli 27). Sekolah Inklusi : Surabaya Kucurkan Rp. 6 Milyar Untuk Pendidikan Inklusi. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020 dari <https://solopos.com/>.
- Yasmin, P. A. (2016, Juli 1) Studi: Stres yang Dialami Guru Berdampak Pada Kesehatan Mental Murid. Diakses pada tanggal 16 february 2020 dari <https://health.detik.com>).